

PLPB : Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

DOI : <http://doi.org/10.21009/PLPB.201.05>

DOI : 10.21009/PLPB

# PERILAKU SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL TERKAIT DENGAN NORMA, ETIKA DAN ESTETIKA LINGKUNGAN DI PRUMPUNG

Fitria pitri<sup>1</sup>, Uawatun Hasanah<sup>2</sup>, Sihadi Darmo<sup>3</sup>

*1 Pendidikan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta  
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, fitria.pitri92@gmail.com*

*2 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta  
Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, uswatun.hasanah@unj.ac.id*

*3 Pendidikan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta  
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, sihadwihardjo@gmail.com*

## Abstrak

*This study aims to describe the views of the public towards Social Vulnerable Women (SVW) related to norms, ethics, and environmental aesthetics, orientation and patterns of education dissemination in the SVW family, as well as the impact of implementing education on reproductive prostitution for SVW children. This research was conducted using a qualitative approach. The subjects used in this study were four SVW families consisting of children who went to school and did not attend school as well as mothers who worked as SVW, residents living in the Prumpung area. The results of this study show that as migrants who worked as SVW in Prumpung, they were maintaining their behavior with local residents. Although the work they do is contrary to norms, ethics, and environmental aesthetics. As SVW all their lives, they want to get out of that dark life. Second, people's views on SVW's social behavior in Prumpung are related to the norms, ethics and environmental aesthetics of Prumpung. The community around the beginning did not like the presence of the SVW, but over time the people or natives finally accepted their existence. This is evidenced by the establishment of rented houses, restaurants and taxibike services to service SVW. Third, the factors that support SVW's social behavior related to norms, ethics and environmental aesthetics include increasing economic needs and the lack of education they have.*

**Keywords:** *Social Vulnerable Women, Cultural Poverty, and Dramaturgy*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan

dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal sebagai pembeda dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat

Volume XX	Nomor 1	Maret 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	------------	--------------------

dari adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan pada kepribadian manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses, tetapi terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Pada awalnya, interaksi manusia dengan lingkungan berjalan berlangsung dengan dalam kondisi yang berkesinambungan. Manusia selalu berupaya menyesuaikan pola hidupnya dengan kondisi lingkungannya. Perilaku manusia terhadap lingkungan ditandai dengan sikap dan kearifan tindakan manusia terhadap alam yang terwujud dalam berbagai tradisi dan hukum adat yang dipatuhi oleh masyarakat.

Selain itu, semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kehidupan sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri maupun keluarganya. Seiring kebutuhan keluarganya menuntut wanita harus bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Pada kenyataannya dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup, kita dihadapi oleh kesulitan-kesulitan, terutama yang dialami oleh kaum wanita yang ada di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto yang berjudul Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan, menyimpulkan bahwa wanita bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan yang digunakan untuk belanja kebutuhan keluarga. Penggunaan untuk kebutuhan keluarga tersebut, antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan

sekolah dan juga untuk kebutuhan yang sifatnya sosial seperti arisan dan kondangan (Sugeng, 2008).

Hal itu tidaklah mudah, karena lapangan kerja yang sangat terbatas di samping tingkat pendidikan yang rendah. Dengan pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Banyak dari wanita di Indonesia menyelesaikan masalahnya dengan cara yang singkat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya bekerja dengan menjadi seorang Wanita Rawan Sosial (WRS). Menurut W.A. Bonger sebagaimana dikutip dalam buku Patologi Sosial dalam tulisannya Matschappelikje Oorzaken der Prostitutie mendefinisikan prostitusi sebagai gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencarian (Kartono, 2009).

Salah satu jenis profesi yang mengalami konstruksi sosial buruk dan penuh stigma sampai dikategorisasi sebagai sampah masyarakat adalah pekerjaan sebagai pelacur. Dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya, pelacur adalah pekerjaan yang paling kental dan syarat dengan tekanan. Pelacur adalah orang-orang yang terlempar dari pergulatan kuasa sehingga mengalami ketidakberuntungan nasib dan kehidupan yang tersudut secara sosial, budaya dan politik. Hampir secara keseluruhan kajian tentang pelacuran menunjukkan bahwa menjadi pelacur adalah pilihan terakhir yang disertai keterpaksaan dari para aktor yang menjalaninya (Syam, 2011).

Kebanyakan alasan yang melatarbelakangi mereka melakukan pekerjaan sebagai seorang WRS adalah faktor ekonomi, dimana mereka berasal dari keluarga yang miskin. Kemiskinan merupakan salah satu problem yang

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku (Lewis, 1966).

Sesuai dengan data statistiknya menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah WRS adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun (BPS, 2009). Kompas.com, Jakarta menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) akan menyisir 106 titik lokasi tempat gelandangan dan pengemis juga para Wanita Rawan Sosial (WRS) di seluruh wilayah DKI Jakarta, tepat tengah malam (Kompas, 2010). Mereka, sama halnya dengan warga kebanyakan, bakal menjadi target pelaksanaan sensus penduduk secara nasional. Tidak hanya di Jakarta, hal yang sama akan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Gelandangan dan pengemis yang tinggal di kolong-kolong jembatan, pinggir bantalan kali serta di pinggir-pinggir jalan, dan tempat lainnya akan serentak disensus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di daerah Perumpung, Jakarta Timur yang terkenal dengan para WRSnya itu. Peneliti ingin melihat perilaku sosial wanita yang ada di prumpung terlebih berfokus kepada WRS. Dimana wilayah Prumpung tersebut banyak pendatang dari daerah yang bekerja sebagai WRS. Selain melihat perilaku sosial peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap WRS di Prumpung terkait dengan norma dan estetika lingkungan di daerah tersebut, mengingat mereka sudah lama tinggal di

wilayah tersebut. Para pendatang ini sudah tinggal di daerah Prumpung cukup lama dan sampai memiliki keluarga dan menetap di wilayah tersebut. Tidak sedikit pula mereka memiliki rumah bahkan menyewakan kontrakan kepada para pendatang lainnya. Tidak hanya itu saja, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung lingkungan kondusif pada perilaku sosial wanita terkait dengan norma dan estetika lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang perilaku sosial wanita di Prumpung, pandangan masyarakat terhadap wanita di Prumpung terkait dengan norma dan estetika lingkungan di daerah tersebut, serta faktor apa yang mendukung lingkungan kondusif pada perilaku sosial wanita terkait dengan norma dan estetika lingkungan.

### **Perilaku Sosial (*Social Behaviour*)**

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat (Abdul Latif, 2009). Dalam diri setiap manusia terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh.

Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

dimensi yang berbeda. Jika yang yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah diindra, tampak dalam bentuk perialaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya perilaku (Muwafik Saleh, 2012).

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1995). Pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lainnya. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu. Tetapi beberapa orang menganggap sikap dan perialaku itu sama, padahal dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan (Wijaja, 1990).

Perilaku sosial adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan dan proses atau dapat dikatakan respon apapun dari organisme yang dapat diukur. Perilaku sebagai aktivitas otot yang dapat diamati secara umum, atau kelenjar-kelenjar pengeluaran eksternal yang diwujudkan misalnya, dipergeserakan-pergerakan bagian tubuh atau munculnya air mata, keringat, air liur dan sebagainya. Perilaku seseorang dapat didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku (Abdul, 2009). Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan

lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaiannya atas aktivitas yang dilakukan (Zimmerman, 2011). Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perialaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

### **Norma, Etika Dan Estetika Lingkungan**

Norma atau kaidah adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ketentuan tersebut mengikat bagi setiap manusia yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut, dalam arti setiap orang yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut harus mentaatinya. Di balik ketentuan tersebut ada nilai yang menjadi landasan bertingkah laku bagi manusia. Oleh karena itu, norma merupakan unsur luar dari suatu ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat, dan nilai merupakan unsur dalam atau unsur kejiwaan dibalik ketentuan yang mengatur tingkah laku tersebut.

Dalam kaitannya dengan lingkungan, etika sangat diperlukan dalam hubungannya dengan integritas ekologi. Dimana kita memaknai ekologi dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

ekologi dalam keterkaitannya dengan semua komponen species dan ekosistem yang ada di dalamnya. Etika adalah landasan sifat spritualitas dari kebudayaan. Budaya dapat berupa suatu kelompok dan juga sebuah disiplin ilmu. Etika dalam kerangka keilmuan adalah bagian yang mempelajari tentang definisi dan sistem formal dari pemikiran dan praktik yang menentukan dan mengelaborasi berbagai kewajiban dan tugas dalam interaksinya dengan komponen lain (Marfai, 2012). Kewajiban-kewajiban yang ada dalam etika didasarkan pada landasan nilai yang terdapat dan diorganisasikan dalam keagamaan atau bagian dari kepercayaan nilai atau mitos dari perilaku.

Etika lingkungan kemudian mengacu pada suatu kerangka kerja formal yang memberikan penekanan pada praktek keterkaitan dengan hubungan antar manusia dengan alam (Keraf, 2005). Dalam konteks ini penggunaan nilai etika yang universal yang diterima dalam semua kepercayaan dan agama yang dikaitkan dengan sebagai nilai moral yang mempersentasikan perilaku manusia dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini dimensi religiusitas mewarnai hubungan keterkaitan antara lingkungan dan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai adalah sebuah harga yang juga menjadi dasar dari persepsi etika dalam berperilaku. Nilai ditentukan dan dibentuk dari keadaan sekitar dan tingkah laku kumunal maupun individu. Dengan demikian nilai akan sangat terkait dengan kultur dan dipengaruhi oleh proses-proses kebudayaan yang berlangsung dalam satu wilayah tertentu. Pengumpulan persepsi kehidupan sosial, keberagaman dan budaya mempengaruhi nilai dan membentuk nilai. Nilai terkadang mempunyai konflik yang sangat tajam antara nilai individu dengan nilai sosial. Dengan demikian etika lingkungan dalam kaitannya dengan hal tersebut tidak

semata-mata untuk memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai yang dikandung dari setiap komponen alam secara individual semata, melainkan juga lebih jauh memaknai nilai dalam kerangka sistem dan kerangka komunal.

### **Pendidikan Lingkungan (*Environmental Education*)**

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan (IUCN, 1991). Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya serta pembangunan. Oleh karenanya, bila pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan lingkungan harus dipahami sebagai upaya untuk menggiring individu ke arah perubahan gaya hidup dan perilaku yang ramah lingkungan (Hamzah, 2013).

Pendidikan lingkungan hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilisi 1977 yang juga mengadopsi rumusan UNESCO tersebut menyatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi,

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

komitmen dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru. Dengan begitu definisi tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam pendidikan lingkungan terdapat upaya untuk menggiring individu ke arah perubahan gaya hidup dan perilaku ramah lingkungan.

Dari beberapa penjabaran konsep diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah proses dimana individu-individu memperoleh kesadaran lingkungan dan pengetahuan, keterampilan, nilai, pengalaman, serta tekad yang akan memungkinkan mereka untuk bertindak secara individu maupun kolektif untuk memecahkan masalah lingkungan hidup sekarang dan masa depan. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan lingkungan adalah proses yang kompleks, yang mencakup bukan hanya peristiwa, tetapi pendekatan yang mendasari kuat untuk membangun masyarakat secara keseluruhan.

### **Lingkungan (*Environmental*)**

Istilah lingkungan mengandung pengertian yang luas. Secara ilmu bahasa menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dan makhluk hidup pada umumnya. Pengertian dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*Environment*". Lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan:

"Bulatan yang melingkungi (melingkari), lingkaran, sekalian yang terlingkungi dalam suatu daerah atau alam sekitarnya, bekerja sebagaimana

mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun makhluk hidup lainnya" (KBBI, 2009).

Pendapat pakar lingkungan hidup mengenai pengertian lingkungan hidup, menurut S.J Nauhgton dan Larry L Wolf menyatakan, semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan reproduksi organism (Siahaan, 2004). Seorang ahli ilmu lingkungan (ekologis) Otto Soemarwoto meyakini, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas ialah lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut sebagai metode baru, post positivistik, artistik dan interpretive research (Sugiyono, 2009). Disebut sebagai metode baru karena metode penelitian kualitatif ini belum lama digunakan sebagai metode penelitian. Dikatakan metode post positivistik, karena metode penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat post positivistik. Dikatakan artistik, karena metode penelitian kualitatif cenderung bersifat seni, kurang terpola. Kemudian, dikatakan interpretif karena metode penelitian kualitatif ini menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 hingga November 2018 untuk mendapatkan segala data yang

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Perumpung khususnya wilayah Gang Ss, Rt.018/04 kelurahan Rawabunga, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Wilayah tersebut cukup banyak dihuni oleh para pendatang yang bekerja sebagai WRS (Wanita Rawan Sosial) yang sudah lama maupun yang baru bekerja sebagai WRS.

Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain: Empat keluarga WRS, ibu yang bekerja sebagai WRS. Warga yang tinggal di daerah perumpung. Satu orang sesepuh yang tinggal di daerah Prumpung. Beliau yaitu Bapak Soetrisno Usuep berusia 74 tahun selaku sesepuh yang merupakan penduduk asli di daerah tersebut dan hanya satu-satunya sesepuh daerah tersebut yang masih hidup.

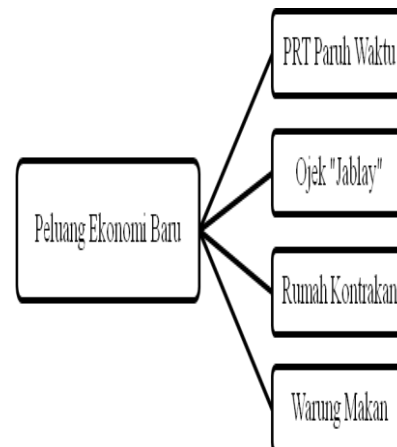
Data penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi langsung, terhadap orang yang mengalami dan mengetahui terjadinya kasus trafiking, wawancara mendalam dengan beberapa para tokoh di lapangan (responden kunci) dan para pakar. Sedangkan data sekunder berupa literature baik dari buku, naskah ilmiah, majalah, newsletter, laporan penelitian, arsip laporan dan dokumen yang relevan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Eksistensi WRS di Tengah Masyarakat Prumpung

Dengan keberadaan WRS di daerah Prumpung ini ternyata selain dampak negatif yang muncul, dampak positif pun hadir di tengah masyarakat. Dampak positif yang muncul yaitu adanya adanya warga sekitar yang mendirikan rumah kontrakan dan warung makan untuk memenuhi kebutuhan atau kehidupan para WRS tersebut. Serta dapat membuka peluang ekonomi baru yaitu munculnya ojek langganan yang digunakan oleh para WRS untuk menuju lokasi bekerjanya.

Awalnya, tidak sedikit warga yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetapi dengan adanya para WRS di daerah Prumpung ini terdapat warga yang menjadi tukang ojek langganan para WRS. Lebih lanjutnya akan di lanjutkan oleh penulis di bawah ini.



Sumber: Hasil Penelitian, 2018

### 1. PRT (Pembantu Rumah Tangga) Paruh Waktu

Keberadaan PRT (Pembantu Rumah Tangga) dalam kehidupan WRS di Prumpung pun ternyata dibutuhkan oleh mereka. Tak sedikit WRS yang memerlukan PRT dalam mengurus dan membantu dirinya untuk membersihkan rumah, mencuci pakaian serta menjaga anak-anak mereka di saat malam hari mereka bekerja. Biasanya yang menjadi PRT para WRS itu adalah tetangga mereka yaitu penduduk asli Prumpung. Alasan mereka bekerja sebagai PRT para WRS itu adalah untuk menambah penghasilan dan membantu keuangan keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan itu hanya paruh waktu saja, karena mereka bekerja tidak sehari penuh ketika pekerjaan selesai mereka akan pulang.

Awalnya PRT dibutuhkan untuk membantu pekerjaan para WRS seperti membersihkan rumah kontrakan mereka. Pekerjaan yang biasa ia lakukan adalah menyapu, mengepel lantai serta

Volume XX	Nomor 1	Maret 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	------------	--------------------

membereskan keadaan rumah yang berantakan. Biasanya para PRT ini bekerja pada siang hari ketika WRS sudah bangun dari tidurnya, tetapi ada pula yang membersihkan pekerjaan rumahnya itu pada malam hari, ketika WRS keluar rumah untuk bekerja. Selesai mereka membersihkan rumah, mereka langsung pulang. Pekerjaan seperti itu mereka lakukan setiap hari, hal itulah yang membedakan PRT paruh waktu dengan PRT pada umumnya.

PRT yang bekerja pada para WRS itu tidak hanya bekerja untuk membersihkan rumah dan mencuci pakaian saja. Tetapi juga sebagai pengasuh bayi dari anak-anak WRS. Hal tersebut dikarena terdapat beberapa WRS yang memiliki balita yang masih harus didampingi tidurnya Pengasuhan bayi juga dilakukan hanya pada malam hari saja, ketika WRS ini bekerja. Biasanya bayi mereka pun diantarkan kerumah PRT oleh ibunya, sebelum ibunya pergi bekerja. Sepulang bekerja, sang ibu akan menjemput bayinya di rumah PRT.

## 2. Ojek “Jablay”

Ojek adalah jenis pekerjaan yang sekarang sedang meluas di daerah Prumpung. Apalagi setelah diterapkan inovasi sistem pembelian secara kredit sepeda motor. Hampir kebanyakan masyarakat setempat memiliki sepeda motor dengan pembelian sistem kredit. Sebagian

besar penduduk memanfaatkan sepeda motor dengan berkerja sampingan yaitu mengojek tapi ternyata ada beberapa penduduk menjadikan ojek sebagai perkerjan utama karena tidaknya perkerjaan lain yang ia peroleh.

Ojek merupakan lahan perkerjan eksklusif bagi penduduk pribumi bahkan bagi penduduk pendatang. Ojek ini mulai berkembang semenjak banyaknya WRS di daerah ini. Di mana kebanyakan para WRS yang tidak memiliki sepeda motor, mereka

menggunakan jasa ojek untuk menuju tempat mangkal atau menjajakan dirinya. Dan ojek biasaya dapat di *carter* semalaman oleh para WRS untuk membantu mencari pelanggan.

## 3. Dualisme Rumah Kontrakan

Bagi pribumi Prumpung, memiliki lahan kosong merupakan aset mereka untuk mendapatkan penghasilan. Mereka gunakan aset itu dengan cara membangun rumah kontrakan yang akan disewakan kepada para pendatang yang merantau ke wilayah merka. Tidak sedikit penduduk pribumi yang memiliki lahan kosong, mereka gunakan untuk membangun rumah kontrakan.

Kini kepemilikan lahan bukan hanya dimiliki oleh penduduk pribumi saja. Ternyata ada sebagian kecil penduduk pendatang selain memiliki tempat tinggal sendiri, mereka mempunyai rumah kontrakan dari hasil kerja keras mereka selama mencari penghidupan di daerah ini. Tidak sedikit rumah kontrakan di Prumpung kini bukan hanya dimiliki oleh penduduk pribumi saja. Ada beberapa pendatang yang mampu membangun rumah kontrakan di Prumpung terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Kategori Kepemilikan Rumah Kontrakan di RT 18/RW 04**

<b>Pemilikan Kontrakan</b>	<b>Jumlah Pemilik Kontrakan</b>	<b>Persentase</b>
Penduduk Pribumi	8 orang	61,54%
pendudukPendatang	5 orang	38,46%
<b>Total</b>	<b>13 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2018



Tabel tersebut merupakan pendataan kategori kepemilikan rumah kontrakan yang dilakukan penulis saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ternyata yang memiliki rumah kontrakan bukan hanya penduduk pribumi saja. Saat penelitian penulis menemukan beberapa rumah kontrakan dimana pemiliknya adalah penduduk pendatang. Pendatang ini sudah bertahun-tahun tinggal di Prumpung. Tanah yang ia beli itu awalnya milik warga asli Prumpung

#### **4. Warung Makan: Menyiasati Kesibukan WRS**

Selain rumah kontrakan yang dibangun dan dijadikan sumber ekonomi warga sekitar, warung makan atau yang biasa disebut WARTEG (Warung Tegal) pun banyak didirikan untuk para WRS atau pengontrak yang ingin makan. Di warteg ini banyak disediakan berbagai menu makanan yang bisa dipilih sesuka hati. Warteg ini biasanya dilengkapi dengan kebutuhan lain yaitu seperti minuman es dan rokok. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang warung makan, ada baiknya kita mengetahui pengertian tentang kewirausahaan. Tentunya hal tersebut sangat berkaitan dengan usaha rumah makan ini sebagai salah satu jenis dari wirausaha. Disini para wirausaha melihat adanya peluang yang terjadi di Prumpung dengan banyaknya para pendatang khususnya WRS yang serba ingin instan dan cepat.

Kedekatan para WRS dengan pemilik warung makan terlihat ketika WRS membayar makanan dengan cara dihutang dan pemilik warung pun suda percaya kepada mereka. Karena tidak sedikit para WRS berhutang kepada pemilik warung makan dikarenakan uang yang dihasilkan dari bekerja semalam habis digunakan untuk bermain judi. Dan ketika ingin

makan mereka biasa berhutang terlebih dahulu, dan pembayaran akan dilakukan keesokan harinya ketika para WRS ini mendapatkan tamu atau pelanggan.

#### **B. Persepsi Keluarga WRS Mengenai Pendidikan**

Jika berbicara mengenai pendidikan, setiap keluarga pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada sebagian keluarga yang berpendapat bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk masa depan anak-anak mereka dan ada pula keluarga yang berpendapat bahwa pendidikan itu tidaklah penting. Karena menurut mereka dengan tidak bersekolah, mereka masih dapat bisa hidup hingga saat ini. Mereka memiliki alasan-alasan tertentu untuk bisa berpendapat seperti itu.

Pembahasan ini peneliti akan memaparkan persepsi keluarga WRS yang berpersepsi bahwa pendidikan itu penting sebagai pendorong mobilitas sosial. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga keluarga yang menyatakan bahwa pendidikan itu penting. Tak heran meski pekerjaan orang tuanya itu sebagai seorang WRS tetap menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus. Untuk membiayai sekolah anaknya itu, ia harus bekerja keras sebagai seorang WRS. Pekerjaan itu ia lakukan setiap hari di waktu malam. Waktu kerjanya sekitar pukul 19.30 WIB hingga 03.30 WIB tergantung situasi ramai atau tidaknya pelanggan yang hadir. Para orang tua ini menanggapi bahwa pendidikan itu penting sebagai pendorong mobilitas sosial, dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka hingga lulus. Mereka menginginkan anak-anaknya itu dapat pekerjaan yang layak di masa yang akan datang. Selain itu, mereka juga menginginkan kehidupan anaknya akan jauh lebih baik daripada dirinya.

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

Berbeda dengan orang tua yang memiliki pengetahuan rendah tetap tidak akan menyekolahkan anak mereka di perguruan tinggi walaupun mereka memiliki biaya yang cukup. Mereka lebih memilih anak mereka langsung bekerja dan menghasilkan uang untuk mereka daripada membuang uang banyak untuk biaya pendidikan. Padahal, dengan pendidikan seseorang dapat menaikkan kelasnya dibidang sosial maupun ekonomi. Pemikiran orang tua yang kolot harus diubah jika ingin negara Indonesia maju.

Pendidikan adalah faktor utama pemberantas kemiskinan sebuah negara. Pendidikan adalah indikator majunya sebuah negara. Negara maju menjadikan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan mereka. Pandangan seperti itu didapatkan oleh peneliti pada saat mewawancarai keluarga WRS yang beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting. Menurut mereka tanpa bersekolahpun, mereka masih dapat bisa hidup di dunia ini. Perhatikan bagan di bawah ini untuk melihat persepsi keluarga WRS mengenai pendidikan:

### **C. Interaksi WRS dengan Keluarga dan Lingkungan**

Sejak manusia hadir ke dunia, manusia melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Interaksi sosial, sebagai aksi dan reaksi yang bersifat timbal balik yang digerakkan oleh faktor-faktor dari luar individu (Sunarto, 2004).

Interaksi di daerah Prumpung sangat terlihat jelas antara WRS yang notabene adalah warga pendatang dengan warga asli Prumpung. Warga asli Prumpung sangat terbuka dengan kedatangan para pendatang yang bekerja sebagai WRS. WRS di daerah Prumpung harus sadar diri dengan kebaikan para warga asli di daerah tersebut. Mereka mengizinkan para WRS itu untuk tinggal di Prumpung. Tetapi mereka dilarang untuk beroperasi di daerah tersebut. Daerah tersebut hanya boleh digunakan untuk tidur dan makan saja tidak boleh membawa tamu kedalam kontrakan di daerah tersebut. Dengan peraturan seperti itu, akhirnya WRS beroperasi di daerah sekitar Cipinang lebih tepatnya depan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang.

Sebagian warga asli Prumpung menyukai kehadiran WRS, ada beberapa warga yang merasa terganggu dengan kehadiran para pendatang tersebut yang bekerja sebagai WRS. Karena tidak semua WRS yang mematuhi aturan yang telah disepakati, yaitu adanya WRS yang membawa tamu ke dalam kontrakan. Sehingga tak jarang dengan kehadiran tamu tersebut menimbulkan keributan-keributan antara tamu dengan para germo WRS. Biasanya keributan dipicu oleh sistem pembayaran yang curang, dimana para tamu awalnya ditawarkan harga murah tetapi ketika selesai berkencan harga itu berubah bisa tiga kali lipat dari harga yang semula ditawarkan. Jika tamu itu tidak membayar sesuai permintaan, maka ia akan dipukuli oleh orang suruhan germo yang sengaja telah disiapkan untuk hal itu. Hal seperti itu yang membuat sebageian warga merasa terganggu dengan kehadiran WRS di Prumpung.

Hal ini tentunya berbeda dengan keluarag WRS yang sudah memiliki suami dan anak. Mereka tidak pernah membawa tamu kedalam kontrakannya,

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

biasanya mereka membawa tamu ke cafe untuk berkencan. WRS yang berkeluarga mematuhi peraturan yang ada. Sehingga hubungan yang terjalin antara keluarga WRS dengan warga asli Prumpung cukup baik. Bahkan mereka dapat dikatakan saling bergotong royong dalam berbagai hal. Contohnya saja seperti dengan adanya kehadiran WRS dapat dijadikan sumber penghidupan masyarakat sekitar yang telah dijelaskan pada bab dua. Tidak hanya WRS saja yang dapat berinteraksi baik dengan warga sekitar, tetapi anak-anak mereka juga berinteraksi dengan warga sekitar. Di lingkungan rumah mereka pun bermain dan berbaur dengan anak-anak warga asli Prumpung. Selain di lingkungan rumah, di sekolah anak-anak dari keluarga WRS ada yang dapat diterima baik oleh lingkungan sekolah dan ada yang tidak diterima atau dicemooh oleh teman-teman mereka.

#### **D. Pola Asuh Pendidikan Anak WRS**

Sehubungan dengan pendidikan anak di sekolah, maka tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada pada guru, tetapi juga pada orang tua dalam membantu membimbing anak, mengarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan anak di sekolah sangat ditentukan oleh kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Kepedulian dalam kamus Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991) diartikan sebagai “prihal sangat peduli, sikap, mengindahkan”. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam membantu, menolong, membimbing dan mempengaruhi anak yang belum dewasa agar mencapai tujuan pendidikan atau kedewasaan masing-masing (Martini, 1999). Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan bantuan pada segala kekuatan

kodrat yang pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam usaha untuk mendewasakannya baik secara fisik maupun psikologis dalam arti agar mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak dapat dimaknai sebagai perhatian yang ditujukan oleh orang tua kepada anak dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah, berupa pemberian bantuan, bimbingan dan pengaruh agar kegiatan belajar anak di sekolah dapat berlangsung dengan baik. Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hasil penemuan yang diperoleh dari lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan orang tua terhadap anaknya. Terdapat tiga penunjang pemenuhan pelaksanaan pendidikan yaitu, pemenuhan fasilitas, tingkat pendidikan anak dan pendampingan dalam proses belajar anak.

#### **KESIMPULAN**

Manusia selalu berusaha untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya untuk mempertahankan dirinya sendiri maupun keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua manusia yang hidup di dunia, termasuk anak-anak WRS (Wanita Rawan Sosial).

Peneliti mengangkat tiga isu utama, yang pertama adalah perilaku sosial Wanita Rawan Sosial (WRS). Sebagai pendatang yang bekerja sebagai WRS di

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

Prumpung, mereka sangat menjaga perilaku mereka dengan warga sekitar. Meski pekerjaan yang mereka lakukan bertentangan dengan norma, etika dan estetika lingkungan. sebagai WRS sepanjang hidupnya, mereka ingin keluar dari kehidupan kelim tersebut. Kedua, pandangan masyarakat terhadap perilaku sosial WRS di Prumpung terkait dengan norma, etika dan estetika lingkungan di Prumpung. Masyarakat sekitar awalnya tidak suka dengan kehadiran para WRS, namun seiring berjalannya waktu masyarakat atau pribumi akhirnya menerima keberadaan mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyak didirikannya kontrakan, rumah makan serta jasa ojek untuk melayani para WRS. Ketiga, faktor yang mendukung perilaku sosial WRS terkait dengan norma, etika dan estetika lingkungan diantaranya adalah kebutuhan ekonomi yang meningkat serta kurangnya pendidikan yang mereka miliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### BUKU TEKS

- Allen A, Schmeider. 1997. *The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives, Trends in Environmental Education*. UNESCO.
- Bogdan dan Biklen.1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method* . Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Brune,dkk.1997. *The Global Enviromentscience, Technology And Management*, (Weiheim: Scandinavian Science.
- Cl. Selltiz et.al. 1964 *Reasearch Methods in Social Relation*. New York.
- Creswell, John W. 2010 *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DS, Rosita. 2009. *Menjadi TELEMBUK (Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Perempuan Usia 20 Tahun ke Bawah di Daerah Prumpung, Jakarta Timur)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Elizabeth, Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). 1991 *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. Gland, Switzerland: IUCN.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, A Sonny. 2005 *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat.1986 *Metode Wawancara Dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusuma, Wijaja. 1990. *Pengantar Psikologi Edisi XI, Jilid II*. Batam: Interaksara.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*. Bandung: Rafika Aditama.

Volume XX	Nomor 1	Maret 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	------------	--------------------

- Marfai, Muh Aris. 2012 *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press
- Miles dan Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Saga Publication, 1984.
- Murray, J.Allison. 1995. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*. Jakarta: PT Pustaka, LP3ES Indonesia.
- Muwafik Saleh, Akh.2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salah, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Sarlito, Sarwono Wirawan.2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Wirawan, I.B. 2009. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam Dalam Bergaul*. Bandung: Diponogoro.
- Haryanto, Sugeng. 2008. "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9 (2), Malang.
- Issabela, Nida. 2010. *Resiliensi Pada Keluarga Yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak Bangunsari*. *Jurnal INSAN*. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.
- Prasetyawati, Indah dan Tri Purnama Sari. 2013. "Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol. 9 (2). Yogyakarta.
- Rusdiana, A. 2015. "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab", *Jurnal ISSN*. Vol. IX (2). Bandung.
- Sitepu, Abdi. 2004. *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya*. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Medan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Thamrin, Husni. 2013. "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Khutubkhanah*, Vol. 16 (1), Riau.

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------

Tove Pettersson dan Eva Tiby. 2003. *The Production and Reproduction of Prostitution*. Journal of Scandinavian Studies in Criminology and Crime Prevention. Sweden. Department of Criminology. Stockholm University. Sweden.

Wismayanti, Yanuar Farida. 2012. *Perempuan Dalam Jaringan Perdagangan Anak Yang Dilacurkan Di Kota Surabaya*. Jurnal Sosiokonsepsia. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

#### **INTERNET**

<http://nasional.kompas.com/read/2010/05/15/10373741/sitemap.html>, Malam Ini BPS Sensus WRS, diakses pada tanggal 24 Juni 2018, pukul 13:18 WIB

<b>Volume XX</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>e-ISSN : 2580-9199</b>
------------------	----------------	-------------------	---------------------------